

CERPEN

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

**UNGKAPAN KATA BERBAGI
(TERIMA KASIH)**

Oleh,

KESHIA ADREVI SIAHAAN

**SMPN 1 PAYAKUMBUH
JALAN JENDERAL SUDIRMAN NO. 102 PAYAKUMBUH**

Ungkapan Kata Berbagi (Terima Kasih)

Sore yang agak mendung, Mira tiduran di kamarnya sambil istirahat setelah dari siang tadi sibuk mengerjakan tugas yang diberikan gurunya secara *online*. Sejak pandemi *covid-19* melanda dunia dan tidak luput kota tempat tinggal Mira, pembelajaran tatap muka dihentikan sementara dan diganti dengan pembelajaran daring atau dalam jaringan. Saat Mira hendak memejamkan matanya, terdengar panggilan berdering pada HP Mira.

“Lagi ngapain Mir?” kata Cindy teman sekelas Mira di SMP Nusa Cendekia.

“Lagi nyantai aja si,” balas Mira.

“Mir... aku bosan di rumah.”

“Sama nih...”

“Mir...” kali ini suara Mama memanggil dari ruang tengah.

“Ya, Ma...,” Sahut Mira sembari beranjak dari kasurnya.

“Eh, udah dulu ya Cin, aku dipanggil Mamaku nih,” ujar Mira kepada Cindy.

“Oke deh, aku tutup ya.”

“Bantuin mama geser meja ini ke sudut sana ya...,” instruksi Mama.

“Kok dipindahkan tempatnya Ma?” sambil membantu Mama menggeser meja, Mira bertanya heran.

“Biar lega aja dikit,” jawab Mama. “Rencana Mama mau meletakkan karpet di sini, bisa buat tiduran sambil nonton TV.”

“O...” jawab Mira sambil masuk ke kamar setelah selesai menggeser meja sebagaimana diminta mama.

“Miir... kemana lagi? Nih masih ada kerjaan, tolong bersihkan sayur kangkung yang dimeja dapur itu! Ntar lagi mama mau masak,” mama langsung ngomel saat melihat Miranda balik lagi ke kamar.

“Mama... ntar aja,” elak Mira.

“Mama maunya sekarang Mir, kalau ntar lagi keburu malam,” mama tidak menghiraukan alasan Miranda dan langsung ke dapur. Mau tak mau Mira menurut juga.

“Jangan main HP terus, Mir. Istirahatkan mata! Sejak pagi Mama lihat Mira main HP terus,” sambil ngulek cabe, Mama menasehati Mira.

“Kan dipakai buat belajar, Ma,” sahut Mira.

“Belajarnya nggak sampai jam 4 kan?”

“Habis, apa yang harus Mira kerjakan Ma? Kan bosan juga di rumah. Ke sekolah nggak boleh, jalan-jalan nggak boleh, ke rumah teman nggak boleh, ya udah...main HP-lah Ma,” Mira membela diri.

“Nah, ini nih yang salah. Mama dan Papa melarang Mira keluar kan untuk kebaikan juga. Supaya terhindar dari *covid-19*. Kita harus taat aturan pemerintah,” Mama menjawab omongan Mira.

“Kalau merasa bosan, ya dipikirkan kek kesibukannya. Ada banyak hal yang bisa dilakukan di rumah. Bersihkan rumah, nyuci, nyetrika, ngepel, atau apa kek gitu...”

“Kan dah dikerjakan Bi Inah, Ma. Ntar Bi Inah anggap Mira saingannya,” ucap Mira *ngeles*.

“Kamu tu ya Mir kalau dibilangin, ada alasan terus. Kalau nggak mau bantu kerja di rumah, ya pikirkanlah kegiatan positif yang berguna bagi orang lain. Dari pada main HP terus,” ucap Mama tambah sewot mendengar jawaban Mira.

“Iya deh Ma, ntar Mira pikirkan..., nih sayurnya sudah Mira bersihkan! Udah dulu ya Mama cantik,” sambil mengecup pipi Mamanya, Mira segera berlari menuju ke kamar dan menguncinya.

“Mirrr, Mirr...” Mama bergumam sambil menggeleng-gelengkan kepala .

Sesampainya di kamar, Mira kembali membuka HP-nya, dan langsung menelepon Cindy.

“Cin, aku ada ide, bagaimana kalau kita bikin kegiatan seru?”

“Kegiatan apa?”

“Pokoknya sesuatu *deh*. Kita lempar ke grup kelas aja.”

“Oke”

Malam telah larut, group kelas IX/6 yang diberi nama *Group Bianglala* sibuk berdiskusi. Akhirnya diambil kesepakatan bahwa mereka akan merancang kegiatan sosial yakni mengumpulkan buku-buku yang tidak mereka pakai lagi baik buku pelajaran ataupun buku fiksi, baju bekas atau barang-barang perlengkapan sekolah yang masih layak pakai. Semuanya akan dikumpulkan dan akan dibagikan ke panti asuhan yang ada di desa Cinta Damai.

Semua sepakat bahwa tenggang waktu pengumpulan barang-barang yang akan disumbangkan selama satu minggu. Mira bertugas menyampaikan kepada Waka Kesiswaan tentang rencana ini, minta izin pemakaian ruangan sebagai tempat pengumpulan sementara. Untuk akomodasi ke lokasi, disediakan oleh Roby, yang ayahnya pengusaha retail dan punya sejumlah mobil *box*. Yang mengantar hanya 3 orang menggunakan mobil pribadi.

Mira kemudian menghubungi Bu Reni, Wakil Kesiswaan dan menyampaikan rencana mereka. Bu Reni sangat mengapresiasi rencana tersebut. Bahkan Bu Reni mengusulkan agar semua siswa dilibatkan dan dikoordinir OSIS. Sejak itu grup kelas di SMP Nusa Cendekia sibuk membicarakan kegiatan tersebut. Ada yang memosting buku-buku yang akan disumbangkan, perlengkapan sekolah lainnya seperti tas dan sepatu atau baju seragam sekolah.

Akhirnya masa untuk pengumpulan barang yang akan disumbangkan berakhir. Mira dan sejumlah pengurus OSIS tidak menyangka bahwa ide sederhana tersebut ternyata hasilnya luar biasa.

Besok direncanakan semua barang-barang sumbangan Siswa SMP Nusa Cendekia akan dibawa ke lokasi sasaran yakni panti asuhan di desa Cinta Damai. Kepala Sekolah bahkan mengatakan beliau sendiri akan ikut dalam rombongan yang akan mengantarkan barang tersebut.

Sore sehari sebelum keberangkatan, Mira dan beberapa temannya melakukan persiapan keberangkatan. Kebetulan ayah Robi mengirimkan dua buah mobil *box* yang cukup besar dan dibantu empat orang pekerja

yang menaikkan barang-barang tersebut. Setelah dinaikkan, mobil pertama penuh, sedangkan mobil kedua tidak begitu penuh. Ketika semua barang sudah dinaikkan ke mobil dan pintunya akan ditutup, tiba-tiba seorang anak perempuan berkacamata datang sambil berlari-lari.

“Tunggu! masih ada barang yang akan dinaikkan,” sahut Meiwa, si pendiam anak kelas IX/1, yang merupakan keturunan Tionghoa.

“Maaf, aku terlambat mengetahuinya. Kebetulan satu minggu ini aku dirawat dirumah sakit dan tidak boleh pegang HP. Baru kemaren pulang ke rumah, membuka HP dan mengetahui kegiatan ini,” menjelaskan kepada Rian Ketua Osis yang kebetulan berdiri didekatnya.

“Wah... nggak apa-apa, kita berangkatnya besok pagi. Jadi masih ada waktu. Mana yang akan mau disumbangkan?” Rian menjawab sambil bertanya.

Meiwa kemudian memanggil seorang Bapak untuk membawa barang-barang tersebut. Mira membelalakkan matanya. Ternyata Bapak yang dipanggil Meiwa membawa sejumlah kotak yang masih bersegel. Kotak sepatu yang baru, bukan bekas. Jumlahnya cukup banyak. Menurut hitungan Mira ada sekitar 50 kotak yang disumbangkan Meiwa. Orang tua Meiwa memang pedagang. Dari segi harga barang yang disumbangkan, mungkin tidak ada apa-apanya dibanding dengan harta yang mereka miliki.

Mira tidak menyangka bahwa Meiwa juga ternyata ikut peduli dengan kegiatan tersebut. Sebahagian besar siswa di SMP Nusa Cendekia menyangka Meiwa pendiam karena sombong. Temannya tidak banyak dan jarang aktif kalau ada kegiatan sekolah. Tapi ternyata hari ini anggapan tersebut terpatahkan. Wajah Meiwa terlihat berseri-seri ketika menyerahkan sumbangannya.

Kepala Sekolah mengucapkan terimakasih kepada Bapak yang ikut mengantarkan Meiwa. Besok pagi-pagi sesudah salat subuh, rombongan akan berangkat. Ada dua mobil yang mengiringi pengiriman barang-barang. Kepala Sekolah, tiga orang guru dan lima orang siswa termasuk Mira yang akan ikut besok.

“Halah, palingan juga si Meiwa nyari perhatian guru, nyumbang segitu banyak,” ujar Andi kepada Sheryn yang kebetulan ada disampingnya.

“Ehhh, suaramu kecilkan dong Annn, kan tidak enak kedengaran yang lain!” balas Sheryn sambil memperhatikan keadaan sekitar. Ia takut jika yang lain mendengar percakapan mereka.

“Ya, biar aja, biar mereka tau kalo si Meiwa tuh cuman caperrrr.”

Ketika yang lain mendengar perkataan Andi, merekapun langsung berkumpul menyelesaikan masalah tersebut.

“Bagus dong kalau dia mau ikut, kamu jangan gitu.”

“Iya deh, soalnya aku rada penasaran aja kenapa si Meiwa mau mauan ikut kegiatan yang banyak orang gini?”

“Oh gitu, ya bagus dong dia mau ikut sama kita, jadinya kan kita lebih dekat,” sahut Mira ikut menimpali percakapan.

“Iya nih, udah mau larut, kita ketemu besok yaa, Semangattt semuuuu!” sahut Sheryn menyudahi percakapan karena melihat langit yang mulai gelap.

Keesokan harinya, ketika sang fajar masih malas keluar dari peraduaannya sewaktu rombongan dari SMP Nusa Cendekia berangkat menuju desa Cinta Damai. Desa Cinta Damai berjarak lebih kurang 2 jam jarak tempuh. Jalan raya belum begitu ramai sehingga iring-iringan tersebut tidak menghadapi kendala berarti di perjalanan.

Akhirnya sekitar pukul setengah delapan pagi rombongan tersebut tiba. Aktivitas panti asuhan sudah dimulai. Sebahagian anak-anak ada yang berolahraga di halaman. Mereka segera menghentikan aktivitasnya dan salah seorang anak berlari-lari masuk ke dalam, mungkin memanggil pengurus panti.

Tidak lama kemudian, seorang Ibu berwajah ramah didampingi dua orang lainnya keluar dari panti. Mereka segera menghampiri rombongan yang datang. Kepala Sekolah mengucapkan salam dan menyampaikan maksud dan tujuannya. Bu Ratna ternyata pimpinan pengurus panti. Beliau sangat senang mendengar maksud kedatangan yang disampaikan Kepala

Sekolah SMP Nusa Cendekia. Namun berhubung pandemi *covid-19* dan menjaga kesehatan anak-anak panti, Bu Ratna meminta maaf tidak dapat menerima rombongan di dalam ruangan panti, Cukup di teras panti dan tetap menjaga jarak.

Bapak Kepala Sekolah juga memaklumi keadaan saat ini dan setuju tidak dilayani dalam ruangan panti. Acara penyerahan bantuan kemudian berlangsung singkat dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Mira tersenyum haru ketika melihat pendar kebahagiaan di mata anak-anak panti yang dari jauh menyaksikan barang-barang yang diserahkan kepada mereka.

Setelah penyerahan barang, akhirnya rombongan kembali ke kota. Pada saat pamit, Bu Ratna mengucapkan terima kasih atas pemberian dari SMP Nusa Cendekia.

Esoknya ketika membuka WA, Mira melihat sebuah pesan singkat. “Bersama kita bisa. Bersama kita Berhasil. Terimakasih anak-anakku semua, telah berpartisipasi dalam kegiatan membagi kasih. SMP Nusa Cendekia *is the best,*” chat dari Kepala Sekolah. Mira tersenyum. Ia ingat ketika Mama menyampaikan ide membuat kegiatan, ingat saran Waka Kesiswaan melibatkan OSIS, dan ingat ketika Meiwa mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Ternyata jika bersama, hasilnya memang memuaskan. Sebuah pelajaran dimasa pandemi *covid-19*. “Mungkin berbagi bukan hal sulit, namun bertindak butuh lebih sedikit nyali demi membangun sinergi negeri. Sedikit dari kami,” pesan Mira
